

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Moderasi beragama adalah salah satu metode pemahaman keagamaan yang sangat menekankan sikap *wasathan* (jalan tengah), tidak melampaui batas yang berupaya menempatkan suatu agama untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh sosial kemanusiaan. Moderasi Islam tersebut dapat menjawab berbagai problematika dalam suatu keagamaan maupun peradaban global. (Mohammad Fahri, 2019)

Berdasarkan fenomena keagamaan yang terjadi pada tahun 2021 silam seperti bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makasar Provinsi Sulawesi Selatan Yang mana dilansir dari laman bbc.com dijelaskan bahwa pelaku penembakan adalah seorang wanita berideologi ISIS yang ingin meninggal sesuai dengan tuntunan Rasul, menunjukkan adanya paham yang menyimpang terhadap suatu agama. Aksi teror yang terjadi secara tidak langsung menunjukkan bahwa Islam kurang menjunjung sikap toleransi terhadap agama lain. Bertolak belakang dengan konsep dakwah Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*, yaitu agama merukan bentuk kasih sayang bagi seluruh alam semesta. (Alfaini, 2021) pemboman juga di lakukan ISIS pada hari minggu tanggal 13 Mei 2018 pagi di tiga gereja yang berada di kota Surabaya, Jawa Timur yakni gereja Pantekosta Pusat Durabaya, Gereja Santa Maria dan GKI yang meledang dalam waktu yang hampir bersamaan. (Wahab, 2019)

Dalam beragama, suatu negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat dalam memeluk dan menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. (Abror, 2020) Seperti para mualaf dalam suatu binaan yayasan Haji Oeu yang berjumlah sekitar 2000 an dimana mereka mampu mengembnagkan dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dan sikap terbuka kepada semua kalangan termasuk dengan keluarga mereka yang berbeda agama. hubungan sosial yang harmonis merupakan hal yang penting untuk dijaga dalam berbangsa dan bernegara. (Gufron, Religion Moderation Characteristic Of Chinese Muslim Family (Case Study Of The Moslem At The Loutze Mosque, Central Jakarta), 2019). Moderasi beragama dapat menghasilkan keseimbangan dalam praktik beragama dan dapat menjauhkan diri dari sikap yang berlebihan, revolusioner dengan kemudian fanatik dalam beragama (Pratiwi, 2021).

Banyaknya persoalan dalam menemukan sisi terbaik sebagai umat yang moderat tentu bukan merupakan persoalan yang mudah. Itu semua dikarenakan sikap moderat bukan hanya ditujukan kepada lingkungan internal islam, namun juga dengan masyarakat diluar sana yang notabennya beragama non muslim. Melacak gambaran sikap moderat yang diajarkan oleh agama islam tentu harus merujuk pada dua pegangan utama agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Kemudian pertanyaan yang muncul adalah bagaimana agar menjadi umat moderat terhadap masyarakat non Muslim? Tulisan ini berupaya

menggambarkan islam moderat yang dijelaskan melalui dalil-dalil normatif melalui penafsiran para ulama –ulama Islam.

Sebagai peneliti komparatif yang membandingkan antara dua pemikiran mufasir, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penafsiran Ibnu Katsir dan M.Quraish Shihab. Ibnu Kasir adalah ulama pakar fikih yang dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung dan pakar tafsir yang paripurna dari desa yang bernama Busrah.(al-Qattan, 1995) Ibnu kasir belajar hadis kepada Syekh Najm Al-Din Al-‘Asqalani dan berguru dalam bidang fikih kepada Syekh Burman Al-Din Al-Fazari. Sedangkan dalam bidang Tafsir berdasarkan uraian dalam kitabnya Al-Bidayah wa Al-Nihayah dengan jelas beliau menjelaskan bahwa biasa menghadiri kajian-kajian yang dibawakan oleh Ibnu Taymiyah. Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim adalah salah satu karya tafsir yang ditulis oleh beliau yang sangat populer dengan gaya bil ma’stur. Dengan sistematika menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan rentetan mushaf, ayat-perayat, surat persurat diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.(Maswan, 2002)

Sedangkan M. Quraish Shihab adalah seorang mufasir yang lahir di Indonesia dan cukup populer di negara Indonesia beliau juga merupakan penulis yang produktif yang telah menghasilkan karya-karya yang telah di publikasikan dan diterbitkan.(Wartini, 2014) Kitab tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir karya M. Quraish Shihab yang di terbitkan oleh Lentera Hati, tafsir ini merupakan sebuah tafsir Al-Qur’an lengkap 30 juz. Warna keindonesiaan dari penulis memberi warna yang menarik dan khas

serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman umat islam terhadap makna ayat Allah SWT.

Salah satu yang akan penulis bahas adalah moderasi beragama dalam surah Al-Baqarah ayat 143 yang menjadi fokus bahasan adalah terdapat pada kata “*Ummatan Wasathan*” terdapat banyak penafsiran tentang ayat tersebut, namun disini peneliti fokus kepada penafsiran Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab yang dalam menafsirkan Al-Quran Ibnu Kasir dan M.Quraish Shihab sama-sama menafsirkan Al-Qur’an dengan menggunakan metode tahlili namun hasil dari penafsiran antara keduanya sangat berbeda.

Ibnu Kasir dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa kata *wasath* disini adalah pilihan yang terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang qurays adalah orang arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal. Artinya yang terbaik sebagaimana yang dikatakan Rasulullah SAW. *Wasathan fi Qoumihi* yang artinya beliau adalah orang terbaik dan termulia. (al-Mubarak, 2006)

M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah ketika menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan umat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak melihat ke kiri atau ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjaditeladan bagi semua pihak. (Shihab, 2002)

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ۚ

Terjemahnya: "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami idak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Se Sunggunyah (permindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya, Allah benar-benar maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia. " (QS Al-Baqarah/2: 143)(Kemenag, 2019)

Banyak penafsiran yang menjelaskan makna dari QS. Al-Baqarah [2]: 143 namun pada intinya memiliki maksud yang sama yaitu memahami makna dari ayat ini. Penulis ingin mengkaji penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143 dengan mengkomparasikan antara Tafsir Ibnu Kasir karya Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab. Penulis tertarik ingin mengetahui kecenderungan diantara kedua mufasir, menganalisa perbandingan terhadap Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Misbah dan menganalisa mengapa kedua penafsiran tersebut berbeda.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian mengfokuskan pada masalah Konsep Moderasi Beragama dalam Penafsiran QS. Al-Baqarah [2] :143 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Misbah)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas , maka perumusan masalah sebaga berikut:

- 1.3.1 Bagaimana penjelasan penafsiran tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 143?
- 1.3.2 Bagaimana perbandingan penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143 menurut tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir Al-Misbah ?
- 1.3.3 Mengapa penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143 dalam Tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir Al-Misbah bisa berbeda?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mendeskripsikan penjelasan penafsiran QS. Al-Baqarah [2]:143 dalam tafsir Ibnu Kaşir dan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah
- 1.4.2 Untuk mendeskripsikan perbandingan penafsiran QS. Al-Baqarah [2]:143 dalam tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir Al-Misbah.
- 1.4.3 Untuk menganalisis mengapa penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143 dalam tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir Al-Misbah bisa berbeda.

1.5 Manfaat penelitian

Dari tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Secara teoritis penelitian ini diharapkan untuk dapat mendapat khasanah ilmu pengetahuan tetang studi tafsir komparatif kepustakaan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada umumnya dan dalam hal perbedaan antara penafsiran Ibnu Kaşir dalam tafsir Ibnu Kaşir dan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

1.5.2 Secara praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan yang bersifat praktis sehingga dapat diambil hikmah dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.3 Secara akademis, untuk memenuhi salah satu syarat tercapainya gelar sarjana agama di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

1.6 Definisi operasional

Untuk menghindari kemungkinan salah penafsiran atau kekeliruan terhadap pembaca akan judul penelitian, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul penelitian sekaligus mempermudah proses kerja penelitian ini, sebagai berikut

1.6.1 Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama adalah mereka yang senantiasa mengikuti petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan secara konsisten mengikuti petunjuk yang telah diajarkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW dan di transmisikan kepada para ulama yang saleh.

1.6.2 Komparatif

Menurut William E.Paden komparatif adalah studi terhadap dua objek atau lebih dalam pengertian faktor yang sama, suatu faktor yang sama dimana ia terkait secara baik dengan persamaan ataupun perbedaan antara objek-objek eksplisit dan implisit.

1.6.3 Tafsir Ibnu Kasir

Kitab tafsir Ibnu Kasir atau *Tafsir Al-Qur'anul Adzim* merupakan kitab tafsir karya Imam Ibnu Kasir, kitab ini merupakan kitab tafsir yang kajiannya sangat luas baik dari beberapa aspek keilmuannya. Kitab ini memaparkan banyak ayat ayat yang bersesuaian maknanya dan perinciannya menjelaskan sangat panjang karena kitab tersebut merupakan kitab tafsir yang bentuk metode analisis dalam penafsiran.

1.6.4 Tafsir Al-Misbah

Kitab tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir karya M. Quraish Shihab yang di terbitkan oleh Lentera Hati, tafsir ini merupakan sebuah tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz. Warna keindonesiaan dari penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman umat islam terhadap makna ayat Allah SWT.

1.7 Sistematika Pembahasan

sistematika yang digunakan penulis akan membuat uraian secara garis besar dari isi penelitian tiap-tiap bab yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, waktu dan lokasi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Membahas tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori yang dirujuk dari penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai penjelasan.

Bab III Metode Penelitian

Memuat secara rinci metode yang digunakan peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Membahas tentang hasil penelitian yang meliputi pemaparan data temuan peneliti.

Bab V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran-saran. Dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang

terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal yaitu:

- 1) Secara dalam memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlu diadakannya penelitian lanjutan.
- 2) Saran untuk menentukan kebijakan dibidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

